

**PANDANGAN MASYARAKAT ADAT SASAK TENTANG PARIWISATA  
ALAM DI GUNUNG RINJANI  
(STUDI ETNOGRAFI DI DESA SAJANG)**



**OLEH :  
BARTIMA OKTAVIA BAHAR  
E51116302**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2023**

**HALAMAN JUDUL**

**"PANDANGAN MASYARAKAT ADAT SASAK TENTANG PARIWISATA  
ALAM DI GUNUNG RINJANI"  
(STUDI ETNOGRAFI DI DESA SAJANG)**

**Skripsi**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Gelar**

**Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**BARTIMA OKTAVIA BAHAR**

**E511 16 302**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang  
Pariwisata Alam di Gunung Rinjani  
(Studi Etnografi di Desa Sajang)

Nama : Bartima Oktavia Bahar

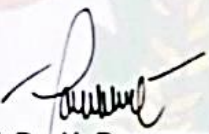
Nim : E511 16 302

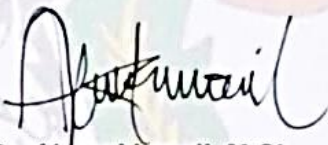
Departemen : Antropologi

Menyetujui,

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA**  
NIP. 19591231 198609 1 002

  
**Dr. Ahmad Ismail, M.Si**  
NIP. 19870620 202107 3 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

  
**Dr. Yahya, MA**  
NIP. 19621231 200012 1001

## HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi Sosial,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar  
pada hari Jumat, tanggal 17 Maret 2023 dan telah memenuhi syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana (S1)

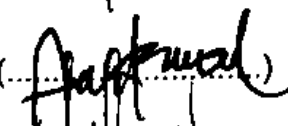
Makassar, 17 Maret 2023

### PANITIA UJIAN

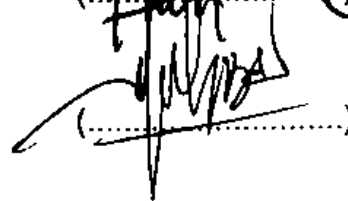
Ketua : Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA  
NIP. 19591231198609 1 002

()

Sekretaris : Dr. Ahmad Ismail, S. Sos., M.Si  
NIP. 19870620202107 3 001

()

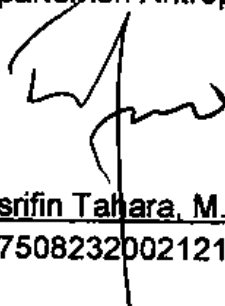
Anggota : Dr. Muhammad Basir, MA  
NIP. 19620624198702 1 001

()

Dra. Nurhadelia F.L., M.Si  
NIP. 196009131987022001

()

Mengetahui  
Ketua Departemen Antropologi

()

Dr. Tasrifin Tahara, M.Si  
NIP. 197508232002121002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Bartima Oktavia Bahar
Nim	E51116302
Departemen	Antropologi Sosial
Kajian	Antropologi Pariwisata
Jenjang	Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

### **Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam di Gunung Rinjani (Studi Etnografi di Desa Sajang).**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Maret 2023

Yang Menyatakan

  
  
**Bartima Oktavia Bahar**  
**NIM. E51116302**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allahg SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“PANDANGAN MASYARAKAT ADAT SASAK TENTANG PARIWISATA ALAM DI GUNUNG RINJANI (STUDI ETNOGRAFI DI DESA SAJANG)”**, skripsi ini diajukan untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.\

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dengan berbagai dinamika yang dihadapi, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak dapat dipungkiri, tantangan serta hambatan juga menjadi kawan dalam proses selama penyusunan skripsi ini. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini namun menjadi lebih usaha, niat serta tekad yang kuat dalam waktu penyelesaiannya. Dukungan serta doa dari berbagai pihak menjadi penyemangat bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga pada masa penyelesaian studi di Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini izinkan juga penulis memberikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ibunda Fatimah Kadir dan Ayahanda Bahar Halede, yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis sehingga dapat tumbuh dan berkembang seperti saat

ini. Terima kasih banyak atas segala cinta dan kasih sayang, dukungan moral dan materi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas nilai-nilai kehidupan yang senantiasa diberikan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang terus berusaha melayakkan diri sebagai manusia yang dapat memberikan keberkahan, memberikan Kesehatan, dan melindungi setiap langkah kehidupan kepada kedua orang tua penulis.

Begitupun ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si., selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menuntut ilmu di kampus almamater merah tercinta.
2. Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajaran dekanat lainnya.
3. Bapak Prof. Dr. Tasrifin Tahara, M. Si selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA Selaku pembimbing 1 penulis yang selama ini senantiasa mengarahkan dan memberikan masukan, gagasan serta pemikiran hingga skripsi ini

dapat terselesaikan.

5. Bapak Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si selaku pembimbing 2 yang tak pernah lelah membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepada seluruh Dosen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas segala ilmu yang bermanfaat serta pembelajaran yang telah diberikan selama penulis mengenyam bangku perkuliahan.
7. Kepada seluruh Bapak/Ibu staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu dalam segala urusan penulis selama menjadimahasiswa di Universitas Hasanuddin.
8. Kepada bapak Dedy Asriadi, S.Si. M.P selaku kepala balai Taman Nasional Gunung Rinjani yang telah memberikan banyak pelajaran-pelajaran dan pengalaman selama penelitian ini berlangsung.
9. Kepada Amaq dan Inaq Fitri, yang bersedia menjadi orang tua pengganti, memberikan rumah yang nyaman, makanan yang enak serta pengalaman yang tidak ternilai harganya.
10. Kepada Mamiq Bambang Herlambang dan om Sigit Permadi yang telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan dijalur offroad bersama kawan-kawan Indonesian Offroad Federation.
11. Kepada Mba Zulhan Rachmi dan sang suami, Mas Gunawan yang



sudah menjadi translator sekaligus teman jalan selama berada di Lombok.

12. Kepada seluruh responden dalam hal ini seluruh informan informan yang telah terlibat dalam membantu dan memberikan data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
13. Kepada teman-teman seperjuangan SIWARKA16 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
14. Terima kasih serta apresiasi yang setinggi tingginya untuk diri sendiri yang telah mampu bertahan melewati berbagai rintangan dan tantangan selama ini. Kedepannya masih panjang dan kesuksesan menanti disana.

Semoga segala kebaikan dan bantuan dari setiap orang yang telah membantu penulis hingga pada pencapaiannya hari ini dapat bernilai ibadah dan berkah untuk kita semua, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang setimpal. Dengan harapan besar melalui skripsi inikiranya dapat membantu dan memberi manfaat bagi seluruh pihak terkhusus bagi penulis dan pembaca.

Makassar, 17 Maret 2023

Bartima Oktavia Bahar

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Konsep-Konsep Relevan.....	8
1. Konsep Kebudayaan.....	8
2. Konsep Persepsi (Pandangan).....	10
3. Konsep Pariwisata .....	13
B. Faktor-faktor Perkembangan Pariwisata .....	17
C. Tahap Tahap Perkembangan Pariwisata .....	18
D. Obyek Wisata.....	20
E. Penelitian Relevan .....	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Lokasi Penelitian .....	24
C. Teknik Penentuan Informan .....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
F. Etika Penelitian .....	27
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	28
A. Profil Desa Sajang .....	30
B. Keadaan Umum Desa Sajang .....	31
C. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Sajang .....	35
BAB V PEMBAHASAN .....	54
A. Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam di Gunung Rinjani. ....	54
1. Pandangan Masyarakat Sebelum adanya Taman Nasional Gunung Rinjani.....	55
2. Pandangan masyarakat setelah adanya Taman Nasional Gunung Rinjani.....	63
B. Dampak Pariwisata Alam Gunung Rinjani Bagi Masyarakat Adat Sasak di Desa Sajang.....	71
1. Dampak Ekonomi .....	71
2. Dampak Pendidikan, Sosial dan Budaya .....	76
3. Dampak Terhadap Kondisi Lingkungan .....	79
BAB VI PENUTUP .....	83

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	85
LAMPIRAN .....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	94

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Lokasi Desa Sajang Pada Google Earth.....	25
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Suku sasak desa Sajang.....	40
Gambar 5.1 Persembahan Ritual Ngasuh Gunung.....	56
Gambar 5.2 Pendaki Dikawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.....	65
Gambar 5.3 Pendaki di Pelawangan Gunung Rinjani.....	65

## ABSTRAK

**Bartima Oktavia Bahar, Nomor Induk Mahasiswa E51116302, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Menyusun Skripsi dengan judul : “Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam Di Gunung Rinjani (Studi Etnografi Di Desa Sajang)”, dibawah bimbingan Prof.Dr.H.Pawennari Hijang, MA dan Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan metode penelitian Etnografi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penggambaran terkait pandangan masyarakat adat sasak terkait adanya pariwisata di gunung rinjani.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Pariwisata Taman Nasional Gunung Rinjani pada masyarakat desa Sajang memiliki berbagai pandangan dan pandangan tersebut di berikan oleh penduduk desa sajang yang dimana pendapat pendapat tersebut dapat dibandingkan dari sebelum adanya Taman nasional Gunung Rinjani dan setelah adanya taman nasional gunung rinjani selain dari pandangan masyarakat adanya pariwisata Taman Nasional Gunung Rinjani juga memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat desa sajang yakni dampak terhadap ekonomi, keadaan, Pendidikan, Budaya. Dan juga dampak terhadap kondisi lingkungan.

Kata Kunci : Dampak, Pandangan, Pariwisata

## ABSTRACT

***Bartima Oktavia Bahar, Student Identification Number E51116302, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University, Compiled a thesis with the title: "Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam Di Gunung Rinjani", under the guidance of Prof.Dr.H.Pawennari Hijjang, MA and Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.***

*The type of research used is a qualitative type with ethnographic research methods. In this study it aims to provide a description regarding the views of the Sasak indigenous people regarding tourism on Mount Rinjani.*

*The results of this study are Tourism of Mount Rinjani National Park in the Sajang village community having various views and these views are given by residents of Sajang village where these opinions can be compared from before the existence of Mount Rinjani National Park and after the existence of Mount Rinjani National Park besides From the view of the community, the tourism of Mount Rinjani National Park also has various impacts on the Sajang village community, namely the impact on the economy, condition, education, culture. And also the impact on environmental conditions*

*Key words : Impact, View, Tourist*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lombok merupakan salah satu tujuan wisata terdekat dengan Bali, sehingga dikenal pelancong dari penjuru dunia. Lombok terkenal dengan pantainya yang indah, bahkan lebih indah dari Bali. Banyak wisatawan asing yang menjadikan Lombok satu paket dengan liburannya ke Bali. Pulau Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Laut Jawa di sebelah Utara dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Secara geografis Lombok terletak antara 115° - 119° BT dan 8°-9° LS (Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2015).

Gunung Rinjani adalah gunung yang berlokasi di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat ini sudah tidak asing lagi bagi warga Indonesia. Gunung Rinjani yang mempunyai ketinggian 3.726 mdpl ini merupakan gunung berapi tertinggi kedua di Indonesia dan juga merupakan primadona wisata di Pulau Lombok.

Gunung Rinjani masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI) yang memiliki luas lebih dari 75.000 hektar. Taman nasional merupakan kawasan yang melestarikan ekosistem alam dengan sistem zonasi. Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli dimana



pengelolaannya dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan rekreasi.

Provinsi NTB berada diantara jalur segitiga emas pusat pariwisata Indonesia yaitu pulau Bali, pulau Komodo, dan Taman Laut Bunaken di Sulawesi. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beberapa kawasan wisata dengan jumlah pengunjung yang selalu meningkat dari tahun ketahun. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi wisata cukup terkenal adalah kabupaten Lombok Timur, yang mana kabupaten ini memiliki kawasan wisata yang cukup terkenal seperti Taman Nasional Gunung Rinjani (TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI), kawasan wisata Otak Kokok, Tanjung Beloam, Pantai Pink, Gili Kondo, serta masih banyak lagi.

Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan kawasan konservasi yang menjadi tujuan wisata populer bagi wisatawan asing maupun lokal karena banyak pesona yang dapat dinikmati. Objek wisata ini merupakan salah satu sektor ekonomi yang diandalkan dalam pembangunan ekonomi dari berbagai tingkat.

Taman Nasional Gunung Rinjani dan hutan disekelilingnya menjadi kawasan yang vital dalam aspek hidrologis di Pulau Lombok. Tata kelola air di pulau ini sangat ditentukan oleh kualitas hutan yang berada di Taman Nasional Gunung Rinjani. Disekitar kawasan ini pula terdapat masyarakat yang sangat pluralistic. Masyarakat di sekitar kawasan taman

nasional antara lain orang Bali yang menetap di Lombok, suku sasak dan suku mbojo. Penduduk umumnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme-dinamisme dan sering melakukan upacara ritual dengan berbagai tujuan tertentu.

Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagamaan atau semi keagamaan pada suatu komunitas. Menurut Mudjahirin Thohir, ritual merupakan bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia kepada yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya. Teori lain tentang religi yang muncul dalam konteks perdebatan antropologi klasik adalah teori magi oleh J.G.Frazier. Frazier merupakan ilmuwan yang meletakkan potensi rasionalitas, meski dengan sangat sederhana, dalam konfigurasi religi. Baginya, manusia dapat memecahkan problematika kehidupan dengan akal dan sistem pengetahuan yang dimiliki.

Persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan rasionalitas dipecahkan melalui magic atau magi. Magi didefinisikan sebagai tindakan manusia untuk memecahkan persoalan hidup, dan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di alam. Bagi Frazier, magi menjadi sains bagi masyarakat primitive. Magi dibangun diatas asumsi bahwa setelah sesuatu ritual dilakukan dengan benar, maka pengaruh alaminya pasti terjadi seperti yang telah

ditetapkan. Magi menetapkan hukum-hukum impersonal, tetap dan universal.

Kebudayaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia sebagai bentuk hasil cipta, rasa, dan karsa yang berguna untuk mencapai pemenuhan kehidupan manusia (Widyastuti, 2013: 2). Ritual adalah bagian dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa dan Bali khususnya ritual menjadi hal yang begitu penting sebagai wujud penghormatan kepada roh yang mereka hormati. Jawa merupakan sebuah pulau yang masih memegang prinsip tentang adanya adat atau tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, karena masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama (Darori, 2000: 4).

Dalam kehidupan ini, manusia menghadapi berbagai masalah dan tantangan seperti kegagalan panen, penyakit, bencana alam, dll. Manusia tidak bisa lepas dari masalah. Oleh karena itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian persoalan tersebut harus dilakukan.

Berbagai cara dilakukan oleh manusia, salah satunya adalah berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian upacara dan atau ritual. Meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk

berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera.

Berbagai macam ritual yang dilakukan di alam Gunung Rinjani. Salah satunya ada Mulang Pekelem, sebuah ritual sakral umat Hindu. Sebuah ritual umat Hindu di Pulau Lombok untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Dipusatkan di Danau Segara Anak, Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai tempat sakral, tempat berkumpulnya para Dewa yang memberikan kehidupan dengan kekayaan alam berupa tumbuh-tumbuhan dan sumber air yang mengalirkan air kesebagian besar wilayah di Lombok. Masyarakat adat sasak juga mengenal ritual Bruga, yang dilaksanakan jika ada kebakaran gunung atau orang yang meninggal di Gunung Rinjani. Ada bijak tawar atau tetemer, tujuannya supaya hal buruk atau jelek terjadi bisa ditawarkan atau diselesaikan.

Pada zaman dahulu, Gunung Rinjani diyakini sebagai tempat yang sangat suci dan sakral. Orang-orang yang boleh mendaki yaitu para pemuka agama dan tuan guru. Mereka mendaki dengan tujuan untuk membersihkan diri dan meningkatkan ketaqwaannya kepada Tuhan. Seiring dengan kemajuan zaman, Gunung Rinjani beralih fungsi dan dijadikan sebagai sumber pendapatan keuangan daerah melalui wisata pendakian. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji mengingat keragaman kultur sosial budaya di daerah ini.

Berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul “Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam Di Gunung Rinjani (Studi Etnografi Di Desa Sajang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat adat sasak tentang pariwisata alam di Gunung Rinjani. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat terhadap pandangan masyarakat adat sasak terkait pariwisata alam di Gunung Rinjani.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat adat sasak tentang pariwisata alam di Gunung Rinjani?
2. Apa dampak pariwisata alam Gunung Rinjani terhadap masyarakat adat sasak khususnya di Desa Sajang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat adat sasak tentang pariwisata alam di Gunung Rinjani.
2. Untuk mengetahui dampak pariwisata alam Gunung Rinjani terhadap masyarakat adat sasak khususnya di Desa Sajang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Antropologi dan menjadi bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan topik penelitian Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam Di Gunung Rinjani (Studi Etnografi Di Desa Sajang)
2. Secara praktis penelitian ini ialah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai Pandangan Masyarakat Adat Sasak Tentang Pariwisata Alam Di Gunung Rinjani (Studi Etnografi Di Desa Sajang)

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep-Konsep Relevan**

##### **1. Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015). Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang terdapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1871).

Masyarakat dengan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama-sama dalam satu daerah yang dapat menghasilkan suatu budaya. Dengan demikian, tidak akan tercipta suatu kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Purwadi, 2005). Kebudayaan selalu memberikan sesuatu yang berkhas, karena pada umumnya diartikan sebagai proses atau hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya (Simuh, 2003).

Bertepatan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat serta terus menjadi maju hingga masyarakat ini pula akan menghadapi perubahan secara langsung ataupun tidak langsung, sebab masyarakat, teknologi, serta ilmu pengetahuan saling mempengaruhi. Pada era saat ini budaya asing dengan mudahnya masuk ke dalam suatu masyarakat yang hendak berhadapan dengan kebudayaan suatu masyarakat tersebut. Sehingga mau tidak mau kebudayaan asing tersebut akan berpengaruh pada nilai-nilai suatu kebudayaan masyarakat tersebut.

Pengaruh inilah yang nantinya akan memberikan pandangan atau penilaian tersendiri terhadap suatu masyarakat. Pandangan menurut Karl Max adalah suatu media untuk mencapai kesejahteraan dan kesetaraan bersama dalam masyarakat. Pandangan juga diartikan sebagai pengetahuan, penilaian dan juga sudut pandang atau persepsi. Persepsi yang positif dapat memberikan dampak yang baik, begitu pula sebaliknya. Masuknya budaya asing dalam suatu kebudayaan masyarakat dapat memunculkan berbagai pandangan atau persepsi, baik itu persepsi yang bersifat baik atau persepsi yang bersifat kritikan.

Persepsi berbentuk perasaan, keinginan, harapan, saran maupun pandangan yang dikembangkan dan berhubungan dengan



diri sendiri dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Persepsi selalu muncul bila manusia menginginkan sesuatu (hasrat) yang menurutnya bisa atau tidak terpenuhi. Hasrat yang dimaksud adalah hasrat sosial, dimana seseorang saling berhubungan dengan pihak lainnya, baik antara manusia dalam kelompoknya ataupun dengan lingkungan alam disekitarnya. Di samping itu hasrat seseorang memengaruhi dalam berpikir, berkata dan berbuat dalam suatu hal tertentu.

## **2. Konsep Persepsi (Pandangan)**

Secara etimologi, persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu "*perception*" yang berarti asumsi. Dengan persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Ikatan ini terhubung melalui indra, yaitu indra pendengar, peraba, perasa, serta penciuman. Bersumber pada perihal tersebut, persepsi orang terhadap dunia sekitarnya berbeda satu sama yang lain, perbandingan tersebut tercermin dalam tingkah laku serta pendapat yang menjadikan adanya dinamika dalam kehidupan manusia itu sendiri. Perihal yang menimbulkan terdapatnya perbedaan persepsi tersebut antara lain yaitu kepedulian dan karakteristik personal.

Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancai indranya. Rakhmat (2008:42), menyatakan bahwa

persepsi adalah proses mengubah sensasi yang muncul dari suatu proses stimuli menjadi sebuah informasi. Menurutnya persepsi adalah bagian dari komunikasi intrapersonal yang meliputi sensasi, memori dan berpikir. Sebagai seorang individu yang sosialis, tentunya manusia akan menyerap rangsangan-rangsangan objek dalam lingkungannya melalui indera dan kemudian diproses hingga tercapainya kesimpulan terhadap rangsangan-rangsangan tersebut. Sedangkan menurut Desiderato dalam Rakhmat (2008;51) pengalaman mempengaruhi individu dalam proses persepsi. Pengalaman tentang objek atau peristiwa diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, dan pemberian makna pada proses penyimpulan informasi disebut persepsi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang mana seseorang meresap stimulus dari objek atau kejadian melalui penginderaan serta setelah itu diproses secara kognitif yang meliputi pengalaman, memori, serta pula keahlian berfikir seseorang hingga terbentuklah suatu kesimpulan terhadap rangsangan tersebut.

Seseorang hidup dan melakukan aktivitas dalam suatu lingkungan dinamis dan berinteraksi dengan orang lain yang berada didalamnya. Menurut Kreitner dan Kinichi mendefinisikan persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita

menginterpretasikan suatu lingkungan. Sedangkan McShane dalam Wibowo mengemukakan persepsi dengan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia sekitar kita, dan hal ini memerlukan pertimbangan informasi, mana perlu diperhatikan, bagaimana mengkatagorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada. Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa persepsi ialah suatu proses yang dilalui ataupun dirasakan oleh masyarakat dan atau personal dalam memberikan arti terhadap suatu perihal ataupun suatu fenomena yang ditimbulkan oleh rangsangan dari indra ataupun "pancaindra" seseorang tersebut. Persepsi hendaknya bersinambungan dengan reaksi terhadap arti yang diinterpretasikan dari persepsi tersebut.

Unsur- unsur persepsi adalah merupakan respon yang segera dan langsung dari alat pancaindera terhadap stimulus yang sederhana. Seperti alat indra atau reseptor merupakan alat untuk

menerima stimulus, sama dengan tanggapan daya memahami, penglihatan, sensasi, dan interpretasi. Asad menyatakan bahwa unsur- unsur persepsi meliputi: 1. Pengamatan adalah suatu fungsi pengenalan dimana seseorang menghayati objek yang nyata dengan jalan kontak langsung terhadap sistem. 2. Pandangan adalah suatu proses dimana menghimpun dari semua pendapat dan pemikiran mengenai objek melalui informasi dan komunikasi. 3. Pendapat adalah suatu proses dimana seseorang melakukan kontak secara teratur dan sistematis dengan memberikan penilaian terhadap objek.

### **3. Konsep Pariwisata**

Pariwisata pada dasarnya ialah fenomena multi perspektif ataupun yang mencakup: perspektif ekonomi, politik, area, sosial-budaya, serta yang lain. Oleh karenanya untuk mengerti fenomena kepariwisataan secara holistik dan mendalam dibutuhkan pendekatan yang bersifat multi disiplin sebagai disiplin ilmu ekonomi, politik, area, antropologi, serta yang lainnya.

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta "pari" (berkali-kali) dan "wisata" (bepergian). Secara harfiah, pariwisata berarti "perjalanan yang dilakukan berkali-kali ke suatu tempat. Sementara itu, seorang ahli turisme asing terkenal bernama G.A. Schmoll

menyatakan dalam Bungaran, dkk (2017;1) bahwa usaha turisme itu tergolong industry yang dibedakan atas tipe-tipe: besarnya, tempatnya yang tersebar, dan luas pelayanannya.

Pariwisata yang berasal dari akar kata wisata menurut UU Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi (Bungaran, dkk:2017). Sedangkan, menurut Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan *pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.*

Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (2008 : 111), menjelaskan Pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Selanjutnya, Pariwisata menurut Spillane (1987 : 20) adalah

perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu.

Pariwisata dapat ditafsirkan sebagai pencarian untuk keaslian dan memburu 'cerita' tentang hidup yang lebih sederhana dan primitive sebelum hidup industrialisasi. Pariwisata boleh juga digunakan oleh individu untuk membantu membangun identitas mereka sendiri sebagai kelas social menjadi lebih sedikit penting didalam peran ini. Suatu istilah sering digunakan untuk menguraikan langkah masyarakat sudah mencapai didalam pengembangan mereka menempatkan modernas. Walaupun disana ada perselisihan paham atas artinya, karakteristiknya dapat dikenali didalam lapisan hidup social, ekonomi, budaya dan politis (Abercrombie et cd., 2000).

Sejak zaman prasejarah, pariwisata telah dikenal luas di seluruh dunia, tapi tentunya makna berwisata tidak seperti sekarang (modern). Sejak zaman kuno bangsa-bangsa seperti Sumeria. Fenisia hingga Roma sudah melakukan perjalanan dengan tujuan berdagang, menambah pengalaman hidup, ilmu pengetahuan dan ilmu politik. Selanjutnya setelah modernisasi meluas di segala penjuru dunia, khususnya setelah terjadinya revolusi industri di

Inggris, maka muncul *traveler-traveller* yang secara bergantian melakukan perjalanan pariwisata seperti yang kita kenal saat ini.

Bungaran, dkk (2017:3) menjelaskan bahwa sesungguhnya pariwisata telah lahir sejak adanya peradaban dunia ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan perjalanan. Pada zaman prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah (nomaden) sehingga perjalanan yang jauh (traveling) merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup. Orang primitive sering melintasi tempat yang jauh untuk mencari makanan dan minuman serta iklim yang dapat mendukung kelangsungan hidupnya. Sejarah panjang nomaden mempengaruhi pikiran manusia sehingga secara tidak sadar membuat aktivitas perjalanan secara insting menjadi perilaku alamiah (Lieper, 1990:3).

Pariwisata di Indonesia mulai menunjukkan aktivitasnya sejak tahun 1910-1920, yakni sesudah keluarnya keputusan Gubernur Jenderal Belanda atas pembentukan *Vereniging Touristen Verker* (VTV), selain sebagai *tourist government office*, juga bertindak sebagai *tour operator/travel agent*. Meningkatnya perdagangan antara dunia Eropa dengan negara-negara di Asia termasuk di Indonesia menjadikan lalu lintas orang-orang yang bepergian dengan motif yang berbeda-beda sesuai dengan keperluannya masing-masing meningkat. Pada tahun 1913 VTV menerbitkan

*Guide Book* mengenai daerah-daerah di Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali Lombok, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Tanah Toraja di Sulawesi (Bungaran, dkk:2017).

## **B. Faktor-faktor Perkembangan Pariwisata**

yang membuat pariwisata di Indonesia berkembang sejak zaman penjajahan adalah:

1. Perkembangan wisata internasional yang terus meningkat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan semakin meningkatnya hubungan lalu lintas antar benua dan antar negara. Selain itu, semakin munculnya gejala bahwa antarnegara pun kian membutuhkan dan saling bergantung, terutama karena variasi hasil bumi dan alam, khususnya pertanian yang berbeda antarnegara. Dengan demikian, semua negara saling membutuhkan suatu hubungan yang teratur agar kebutuhan dalam negeri yang bersumber dari luar negeri dapat terpenuhi. Hal ini ditunjang karena semakin meningkatnya kemajuan teknologi dan komunikasi dunia.
2. Pariwisata ternyata tidak terpengaruh oleh gejolak ekonomi dunia, termasuk resesi ekonomi yang melanda dunia. Bahkan, pertumbuhan pariwisata ternyata lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi global dan tampaknya dinamika perkembangan pariwisata



sangat potensial untuk mengembangkan perekonomian daerah atau provinsi sampai ke pelosok-pelosok wilayah.

3. Perekonomian global justru sering terpengaruh dan dikendalikan masing-masing negara dengan proteksi bahkan penjatahan atau kuota komoditas ekspor dan impor. Sebaliknya, hal itu tidak dikenal dalam dunia pariwisata. Kebebasan bergerak orang-orang yang menginginkan pengalaman kesenangan dari wilayah-wilayah baru yang dimiliki oleh berbagai negara, menyebabkan manusia sangat dinamis untuk bergerak dan pergi kemana dia suka. Hanya sedikit hambatan yang dihadapi para turisten itu, misalnya masalah hubungan diplomatic yang belum dibuka.
4. Selain itu, ternyata potensi pariwisata Indonesia sangat luar biasa banyak dan beragam jenisnya. Tersebar diseluruh wilayah Indonesia dari yang besar hingga yang terkecil, bahkan hingga kepulauan di perbatasan dengan negara jiran.
5. Perkembangan pariwisata Indonesia juga disebabkan kebutuhan hidup bersenang-senang dan menggali pengalaman baru penduduk dunia di mancanegara (Bungaran, dkk:2017).

### **C. Tahap Tahap Perkembangan Pariwisata**

Foster dan Greenwood mengemukakan bahwa perkembangan pariwisata berlangsung melalui 3 tahap, yaitu :

1. Tahap Penemuan (Discovery)

Tahap penemuan ditandai oleh penemuan suatu obyek wisata yang biasanya terjadi secara kebetulan oleh orang-orang yang memiliki watak petualang seperti penjelajah atau pecinta alam. Kedatangan mereka ke tempat itu lebih banyak untuk melakukan kegiatan yang bersifat santai seperti berburu, atau sekadar menyalurkan hasrat kecintaan mereka terhadap pesona keindahan alam.

2. Tahap munculnya Tanggapan & Inisiatif Lokal (local response)

Tahap munculnya tanggapan atau inisiatif lokal adalah kelanjutan dari tahap penemuan. Pada tahap ini suatu obyek wisata mulai dikenal berkat promosi yang dilakukan oleh penemunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan itu para wisatawan (baik domestik maupun asing) mulai datang mengunjungi tempat tersebut. Kedatangan para wisatawan ini memberikan rangsangan bagi penduduk setempat untuk memberikan respon dalam rangka memperoleh manfaat daripadanya. Mereka kemudian mendirikan beraneka fasilitas kepariwisataan. Namun keberadaan fasilitas tersebut umumnya kurang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas karena kemunculannya bersifat spontan dan swadaya.

### 3. Tahap Instistusionalisasi (Institutionalized)

Tahap instistusionalisasi merupakan kelanjutan dari tahap munculnya tanggapan dan inisiatif lokal. Pada tahap ini jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat sehingga keberadaan fasilitas kepariwisataan juga makin ditingkatkan baik kualitas, kuantitas, dan keanekaragamannya sehingga mencapai tingkat kemapanan. Jadi pada tahap ini perkembangan suatu obyek wisata betul-betul mencapai perkembangan yang optimal.

#### **D. Obyek Wisata**

Suwantoro (2004 : 23) menjelaskan obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Selanjutnya obyek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan :

##### 1. Obyek wisata dan daya tarik wisata alam

Obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.

##### 2. Obyek wisata dan daya tarik budaya

Obyek dan daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan obyek lain yang berkaitan dengan budaya.

##### 3. Obyek wisata dan daya tarik pada minat khusus

Obyek wisata daya tariknya bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olah raga, memancing dan lain-lain.

## **E. Penelitian Relevan**

Penelitian mengenai suku sasak dan juga pandangan masyarakat sasak sudah banyak dibahas oleh kalangan peneliti baik dari pandangan budaya, agama dan atau dari pandangan sosial. Berikut peneliti uraikan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini:

1. Dedy Wahyudin (2018) dengan penelitian tentang “Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak”. Penelitian ini dilakukan di pulau dan provinsi yang sama dengan lokasi yang akan saya tempati mencari data terkait topik penelitian saya yaitu di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif berjenis penelitian fenomenologis dengan melakukan wawancara mendalam serta observasi partisipasi. Hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian ini yaitu menguraikan identitas orang sasak dan unsur-unsur pembentukan pada orang sasak itu sendiri. Serta menjelaskan mekanisme pengetahuan dan perilaku masyarakat sasak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah orang sasak adalah sejarah kolonialisme, hegemoni atau paling tidak dominasi. Pemerintahan dari, oleh dan untuk orang sasak belum pernah betul-betul terjadi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa inti identitas

orang Sasak adalah gabungan antara agama (Islam) dan adat. Adat dipahami sebagai perwujudan dari ajaran agama. Formasi ini terbentuk oleh sejarah, tanah air, model produksi, struktur sosial, bahasa, seni dan politik-kekuasaan. Bauran berbagai unsur tadi membentuk formasi pengetahuan yang tipikal pada masyarakat Sasak. Mekanisme mengalir dari agama sebagai hulu dari segala pengetahuan, kemudian diturunkan ke pranata budaya dan diartikulasikan pada tulisan atau ucapan yang menjadi acuan perilaku orang Sasak kebanyakan. Inti perilaku itu adalah lurus (*lomboq*)-nya ucapan dan tindakan yang diturunkan pada berbagai perilaku spesifik yang memelihara keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan sesama. Hal ini berbeda dari penelitian yang akan saya lakukan, terlihat dari focus yang dilihat. Penelitian ini lebih melihat identitas, pengetahuan dan perilaku masyarakat sasak. Sedangkan focus penelitian saya adalah bagaimana pandangan masyarakat adat sasak tentang kegiatan pariwisata alam yang ada di Gunung Rinjani.

2. Ilfat Isroi Nirwani (2018) dengan judul penelitian “Pandangan Hidup Masyarakat Sasak Dalam Leksikon Nama *Sèsèkan*: Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologi”. Penelitian ini juga dilakukan di lokasi yang sama dengan lokasi yang akan saya tempati mencari data terkait topik penelitian saya yaitu di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara

Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu *sèsèkan* memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Sasak. Hal ini terbukti dari penyebutan leksikon-leksikon nama *sèsèkan* dengan sangat mendetail sesuai fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Leksikon-leksikon *sèsèkan* memberi gambaran tentang kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat Sasak. Leksikon *sèsèkan* dalam pandangan masyarakat memiliki fungsi budaya, keagamaan, dan sosial yang terklasifikasi sebagai benda pakai sehari-hari, perlengkapan upacara, dan benda magis. Leksikon berasal dari bahasa Yunani yakni, *lexikón* atau *lexikós* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Sedangkan *sèsèkan* berasal dari bahasa sasak yang berarti kain tenun. Hal ini sangat jauh berbeda berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, terlihat dari focus yang dilihat. Penelitian ini lebih berfokus kepada penamaan-penamaan dan juga makna dari kain tenun bagi masyarakat sasak. Sedangkan fokus penelitian saya adalah pandangan masyarakat adat sasak tentang kegiatan pariwisata alam di Gunung Rinjani.